

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, hal ini sesuai dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 yang menunjukkan presentase penganut agama Islam di Indonesia sebanyak 87,18%. Dengan begitu, cara berpakaian muslim atau dalam hal ini wanita berjilbab sudah lumrah ditemukan di Indonesia (Sofwatunnida, 2013). Dalam beberapa tahun terakhir, jilbab di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat yang ditandai dengan munculnya desainer-desainer muslimah. Menurut majalah *The Economist* (2014) pesatnya perkembangan busana muslimah disebabkan oleh meningkatnya kesejahteraan negara-negara Islam.

Berbicara gaya berpakaian erat kaitannya dengan diri pemakai busana tersebut (Shihab, 2004). Busana memainkan peran penting dalam menampilkan identitas seseorang kepada orang lain (Droogsma, 2007). Menurut Barnard (dalam Naira, 2014) busana yang dipakai dalam keseharian seseorang dapat menunjukkan kepribadiannya. Cara berpakaian seseorang dapat mencirikan penampilan fisik, nilai-nilai agama, kebiasaan, tuntutan lingkungan, dan nilai kenyamanan yang dianut (Sofwatunnida, 2013). Adapun salah satu cara berpakaian yang erat kaitannya dengan nilai-nilai agama adalah jilbab (Budiastuti, 2012).

Pemaknaan jilbab menurut El-Guindi (2006) seiring perkembangannya di Indonesia memunculkan banyak pemaknaan yang seringkali tidak konsisten. Namun, secara etimologis, jilbab dapat didefinisikan sebagai kain panjang yang

dipakai wanita untuk menutup kepala, bahu, dan kadang-kadang wajah, dapat berupa rajutan panjang yang ditempelkan pada topi atau tutup kepala wanita (El-Guindi, 2006). Sedangkan jilbab dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kerudung lebar yang dipakai perempuan muslim untuk menutupi kepala dan leher sampai ke dada.

Pemakaian jilbab sendiri tidak dapat dilepaskan dari kewajiban dalam agama Islam. Dan sebagaimana yang diperintahkan oleh agama Islam, jilbab memiliki beberapa fungsi. Dalam Al-Qur'an, tepatnya pada surah Al-Ahzab ayat 59, disebutkan bahwa jilbab berfungsi sebagai identitas bagi wanita yang beragama Islam. Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa makna dari ayat tersebut adalah dengan memakai jilbab, seorang wanita mudah diidentifikasi sebagai wanita muslim dan jilbab yang mereka kenakan dapat melindungi mereka dari gangguan serta perilaku-perilaku yang tidak diperbolehkan dalam ajaran Islam.

Sejalan dengan fungsi jilbab menurut agama Islam, dari sisi psikologis, jilbab merupakan praktik beragama yang merupakan *public expression of identity* (Jasperse, 2011). Dimana mengenakan jilbab lebih dari sekadar pakaian namun juga memiliki *psychological sense* dan keterikatan antara praktik religius dengan komunitas Muslim lainnya. Penelitian yang dilakukan psikolog sosial pada 587 wanita beragama Islam di Inggris mendapatkan hasil bahwa wanita yang mengenakan jilbab memiliki skor religiusitas yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan wanita yang tidak mengenakan jilbab (Swami, 2014).

Religiusitas yang lebih tinggi pada wanita yang mengenakan jilbab memberikan pengaruh kepada pemakainya dari sisi psikologis. Penelitian yang dilakukan oleh Jasperse dkk (2011) mendapatkan hasil bahwa jilbab memiliki faktor protektif bagi pemakainya. Wanita muslim yang memilih mengenakan jilbab menunjukkan kepuasan hidup yang tinggi dan menunjukkan gejala distres psikologis yang lebih rendah dibandingkan wanita yang tidak mengenakan jilbab.

Latar belakang seseorang mengenakan jilbab bermacam-macam. Menurut Juneman (2010) berbagai macam alasan mengapa seseorang menggunakan jilbab. Sebagian memutuskan berjilbab dengan alasan yang teologis, yaitu setelah melalui perjuangan panjang dan meyakini bahwa itulah pakaian yang diwajibkan Islam. Sebagian karena alasan psikologi, dimana individu tidak merasa nyaman karena semua orang dilingkungannya memakai jilbab. Sedangkan sebagian lagi menggunakan jilbab karena dipaksa oleh aturan. Bahkan modis menjadi salah satu alasan perempuan mengenakan jilbab, agar tampak cantik dan trendi (Juneman, 2010).

Sesuai dengan yang dikemukakan diatas, salah satu alasan seseorang mengenakan jilbab adalah karena adanya aturan tertulis yang mewajibkan wanita muslimah untuk mengenakan jilbab. Seperti beberapa daerah di Indonesia yang menerapkan regulasi wajib berjilbab. Salah satunya adalah Provinsi Sumatera Barat. Melalui Surat Himbauan Gubernur Sumatera Barat Nomor 260/421/X/PPr-05 yang menghimbau kepada kepala dinas, kepala biro, kepala kantor, kepala instansi, dan walikota yang ada di Sumatera Barat untuk bersikap dan memakai busana muslimah (jilbab). Selain bagi aparat sipil, pemerintah juga mewajibkan

penggunaan jilbab bagi pelajar yang beragama Islam mulai dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah, begitu juga dengan guru. Peraturan tersebut sesuai dengan instruksi walikota Padang nomor 451.422/Binsos-III/2005 yang ditetapkan tanggal 7 Maret 2005.

Lain halnya dengan perguruan tinggi, khususnya di Universitas Andalas (Unand). Tidak ada peraturan yang secara khusus menyebutkan bahwasanya mahasiswi wajib mengenakan jilbab saat berada di lingkungan kampus Unand. Terlihat di dalam Peraturan Rektor Universitas Andalas No. 53.a/VIII/A/UNAND/2011 mengenai Tata Tertib Kehidupan Mahasiswa di Lingkungan Kampus pada pasal 6 yaitu kewajiban mahasiswa. Disebutkan pada poin 8, mahasiswa diwajibkan berpakaian dan berpenampilan rapi, sopan, dan patut. Begitu pula pada pasal 7 yang mengatur tentang larangan, pada poin 8 yang mengatur larangan memakai pakaian ketat, transparan dan berpakaian yang tidak menutup pangkal leher, pangkal lengan, perut dan pinggang, rok yang tidak menutup lutut serta memakai perhiasan dan riasan yang mencolok bagi wanita.

Adanya peraturan diatas memunculkan beragam cara berbusana di Unand dan tidak sedikit mahasiswi muslim yang memakai jilbab di lingkungan kampus Unand. Untuk mengetahui gambaran perilaku memakai jilbab pada mahasiswi Unand, peneliti melakukan survei awal mengenai pemakaian jilbab pada mahasiswi. Kuesioner berupa pertanyaan terbuka dan dibagikan kepada 40 orang mahasiswi Unand yang memakai jilbab.

Tabel 1.1  
Perilaku memakai jilbab dalam situasi tertentu

Situasi	Persentase
Hanya memakai jilbab pada situasi tertentu (berkuliah, agenda Unit Kegiatan Mahasiswa, agenda kampus/angkatan)	52,5%
Mengunggah foto tidak memakai jilbab di sosial media	75%
Tidak memakai jilbab ketika pergi bersama teman-teman atau keluarga	57,5%
Senantiasa memakai jilbab saat keluar rumah/kos	37,5%

Data diatas menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden tidak memakai jilbab dalam situasi tertentu, seperti saat pergi bersama teman-teman atau keluarga. Dan diantaranya hanya memakai jilbab saat berada di kampus atau perkuliahan. Serta, sebagian besar masih mengunggah foto tidak berjilbab di sosial media. Sedangkan responden yang konsisten memakai jilbab saat berada di luar rumah atau kos sebanyak 37%. Dari data diatas, tampak bahwa dari 40 orang responden, 21 diantaranya hanya memakai jilbab saat di kampus maupun kegiatan kemahasiswaan. Sedangkan jika dilihat dari peraturan berpakaian di Unand, tidak ada peraturan tertulis yang menyatakan mahasiswi beragama Islam wajib memakai jilbab di kampus.

Mahasiswi yang mengenakan jilbab pada saat ke kampus memiliki alasan personalnya masing-masing, seperti komunikasi personal pada subjek R dibawah ini.

*"Yaa aku pakai jilbab karena aku kira pas taun satu di Unand ini wajib pakai jilbab. Soalnya temen-temen semua pada pake jilbab kan ya pas BAKTI. Yaudah aku pakai aja. Tapi kaget waktu lihat kok ada temen-temen yang Islam pas kuliah nggak pakai jilbab. Ternyata nggak wajib. Yaudah*

*aku pakai aja udah terlanjur juga, lagian kan segan juga kalau udah pakai terus lepas lagi”*(Komunikasi Personal, 9 November 2016)

Saat awal perkuliahan, R berasumsi bahwa Unand mewajibkan mahasiswinya berjilbab sebab R melihat seluruh teman-temannya berjilbab pada saat kegiatan Bimbingan Aktifitas Kemahasiswaan dalam Tradisi Ilmiah (BAKTI). Namun saat perkuliahan dimulai, beberapa teman R yang beragama Islam ternyata tidak mengenakan jilbab. Pada saat itulah R menyadari bahwa tidak ada kewajiban memakai jilbab dalam tata tertib berpakaian di kampus Universitas Andalas. Akhirnya R memutuskan untuk tetap memakai jilbab pada saat perkuliahan karena merasa sungkan apabila melepas jilbab ke kampus.

Lain halnya dengan I, I juga menggunakan jilbab pada saat ke kampus. Terlihat dari komunikasi personal dibawah ini.

*“Ya soalnya udah biasa aja sih, kan peraturannya keluar pas kita kelas V SD, ya dari waktu itu udah pakai jilbab kalau ke sekolah. Kan udah lama tuh dari kelas V, selama delapan tahun ke sekolah pakai jilbab. Ya jadinya kebiasaan aja. Kan ke kampus juga kayak ke sekolah. Tapi ya kalau pergi-pergi main sama keluarga gak pakai, kalau sama teman-teman kadang-kadang pakai. Yaa gak enak juga rasanya ke kampus gak pakai jilbab”*(Komunikasi Personal, 3 November 2016)

Disini I mengemukakan alasannya berjilbab ke kampus karena sudah terbiasa berjilbab ke sekolah. I memiliki pandangan bahwa kampus sama halnya dengan sekolah dan merasa tidak nyaman jika tidak memakai jilbab ke kampus. Lain halnya dengan P, P pada awalnya tidak memakai jilbab ke kampus, baik itu saat perkuliahan maupun saat kegiatan jurusan.

*“Pertamanya nggak pakai jilbab, jadi suka pakai kemeja lengan pendek lalu rambut diikat dua. Terus karena udah pakai rok yaudah kirain nggak masalah juga. Taunya waktu teman-teman lain yang muslim pakai jilbab, jadi merasa lain sendiri. Lagian teman seangkatan ada yang bilang aku diomongin senior karena nggak pakai jilbab, terus dia minta aku pakai*

*jilbab aja biar nggak kena tegur senior. Besoknya langsung pakai jilbab, dan sekarang sampai tahun empat pakai jilbab terus kalau kuliah sama praktikum.”* (Komunikasi Personal, 26 April 2017)

Lain halnya dengan P, P memutuskan memakai jilbab saat berada di kampus karena diminta oleh temannya agar tidak bermasalah dengan senior jurusan. Selain itu, P melihat diangkatannya hanya P yang tidak memakai jilbab di kampus. Akhirnya P memutuskan memakai jilbab saat berada di lingkungan kampus. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sofwatunnida (2014) kepada 50 orang mahasiswi Universitas Gunadarma menyatakan bahwa salah satu yang melatar belakangi seseorang mengenakan jilbab adalah bentuk dari konformitas, yaitu bersikap searah dengan orang lain yang dianggapnya penting. Konformitas merupakan salah satu faktor terbentuknya sikap menurut Azwar (2011). Individu cenderung bersikap searah dengan orang lain yang dianggapnya penting, dalam hal ini adalah teman-teman dan seniornya.

Berdasarkan pemaparan responden diatas, dapat dikatakan bahwa masing-masing responden memiliki konsep jilbab yang berbeda. Hal ini didukung oleh beberapa pernyataan responden. Responden I menganggap bahwa jilbab sama halnya dengan seragam yang dikenakan saat sekolah, dan ketika berkuliah, I menganggap bahwa kampus sama halnya dengan sekolah, maka I memutuskan untuk memakai jilbab saat ke kampus. Begitu pula dengan P, P memakai jilbab agar sama dengan teman-teman seangkatannya, serta menghindari teguran dari senior. Pemaknaan yang berbeda terhadap jilbab, disertai dengan emosi atau perasaan yang berkaitan dengan jilbab, memunculkan kecenderungan berperilaku

yang berbeda, dan interaksi dari ketiga komponen tersebut akan menghasilkan sikap (Azwar, 2011).

Sikap menurut Azwar (2011) dapat memprediksi perilaku terhadap suatu objek psikologis, dalam hal ini adalah jilbab. Adanya perilaku yang berbeda antara penggunaan jilbab subjek I dan R menunjukkan adanya perbedaan sikap terhadap jilbab pada individu yang hanya mengenakannya saat situasi tertentu. Sikap dapat diartikan sebagai keadaan yang memungkinkan munculnya suatu tindakan atau tingkah laku (Dayakisni & Hudainah, 2003).

Sikap (*attitude*) adalah suatu bentuk evaluasi seseorang untuk bereaksi secara positif maupun negatif terhadap objek tertentu yang dibentuk dari interaksi antara komponen kognitif, afektif, dan konatif atau perilaku. Sikap terdiri dari 3 komponen yaitu komponen kognitif, afektif dan juga konatif (McGuire dalam Hogg, 2002). Pada tataran kognitif, seseorang memaknai dan mempercayai apa yang seharusnya berlaku pada objek sikap (Azwar, 2011). Seseorang memaknai dan mengevaluasi apa yang berlaku atau apa yang benar pada objek sikap. Sedangkan pada komponen afektif adalah emosi negatif ataupun positif yang dikenai seseorang terhadap objek sikap (Ahmadi, 2009). Dan komponen konatif adalah kecenderungan seseorang dalam berperilaku atau berbuat sesuatu terhadap objek sikap (Ahmadi, 2009).

Memahami individu dalam tataran sikap dapat memberikan gambaran pandangan atau kepercayaan individu tersebut terhadap suatu objek psikologis (Ahmadi, 2009). Dengan melihat sikap pula dapat diketahui motivasi, emosi, persepsi, atau pengamatan atas suatu aspek dari kehidupan individu (Ahmadi,



2009). Adapun menurut Azwar (2011) perbedaan sikap yang terbentuk pada individu dipengaruhi banyak faktor, antara lain pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan pengaruh faktor emosional.

Mengetahui perbedaan sikap individu terhadap suatu objek psikologis dapat memprediksi perilaku yang ditampilkannya dengan objek tersebut, dalam hal ini jilbab. Dengan adanya fenomena memakai jilbab hanya di situasi tertentu (seperti saat perkuliahan), maka peneliti tertarik untuk melihat seperti apa gambaran sikapnya terhadap jilbab. Karena didalam sikap tercakup komponen kognitif (keyakinan atau kepercayaan terhadap objek psikologis), komponen afektif (perasaan atau emosi yang berkaitan dengan objek psikologis), serta konatif (kecenderungan berperilaku dengan objek psikologis).

Selain itu, seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, jilbab merupakan salah satu praktik keagamaan yang memiliki fungsi psikologis, yaitu kepuasan hidup yang lebih tinggi dan menunjukkan gejala distres psikologi yang lebih rendah. Dengan adanya manfaat berjilbab, maka alangkah baiknya jika diketahui sikap mahasiswi terhadap jilbab, sehingga bagi pihak penyelenggara Unand dapat melakukan evaluasi program-program yang memiliki kaitan dengan edukasi terhadap jilbab, seperti Mentoring Agama Islam (MAI).

Terbentuknya sikap pun dipengaruhi oleh faktor-faktor. Dengan demikian, peneliti merasa tertarik untuk meneliti “Gambaran sikap terhadap jilbab pada mahasiswi yang hanya mengenakan jilbab di kampus Universitas Andalas”

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti mencoba membatasi masalah penelitian dengan mengajukan dua pertanyaan penelitian:

1. Seperti apakah gambaran sikap terhadap jilbab pada mahasiswi yang hanya mengenakan jilbab di kampus Universitas Andalas?
2. Apa saja faktor-faktor yang mendorong terbentuknya sikap terhadap jilbab pada mahasiswi yang hanya mengenakan jilbab di kampus Universitas Andalas?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah

1. Untuk mengetahui gambaran sikap terhadap jilbab pada mahasiswi yang hanya mengenakan jilbab di lingkungan kampus Universitas Andalas.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong terbentuknya sikap terhadap jilbab pada mahasiswi yang hanya mengenakan jilbab di kampus Universitas Andalas.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

### 1.4.1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap khasanah ilmu pengetahuan dan sebagai bahan kajian ilmiah dalam Psikologi Sosial.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi subjek penelitian dapat memberikan gambaran seperti apa sikap mereka terhadap jilbab berdasarkan komponen kognitif, afektif, dan konatif.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terbentuknya sikap terhadap jilbab. Dengan mengetahui faktor-faktor yang melatar belakangi terbentuknya sikap, maka diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan bagi masyarakat.

#### 1.5. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan berisikan uraian singkat mengenai latar belakang, permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Bab ini menguraikan tentang tinjauan teoritis yang berhubungan dengan fokus penelitian. Adapun yang akan dibahas pada bab ini adalah tentang sikap yang terdiri dari definisi, komponen sikap, dan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap. Selanjutnya juga dibahas mengenai jilbab yang terdiri dari definisi, fungsi jilbab, dan jilbab yang sesuai dengan syariat Islam. Bab ini diakhiri dengan pembuatan kerangka berpikir.

Bab III : Dalam bab ini dijelaskan alasan digunakannya pendekatan kuantitatif, responden penelitian, teknik pengambilan responden,

teknik pengumpulan data, alat bantu pengumpulan data, kredibilitas, prosedur penelitian, prosedur analisis dan interpretasi data.

Bab IV : Hasil dan pembahasan, bagian ini menjelaskan mengenai gambaran dari subjek penelitian dan hasil penelitian yang sudah dilakukan.

Bab V : Penutup, bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan, kelebihan serta keterbatasan penelitian yang sudah dilakukan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

